



## ABSTRAK

Tugas akhir ini merupakan perancangan naskah film pendek fiksi berjudul "Ngalanglang dina Kenangan", yang mengangkat isu degeneratif berupa demensia pada lanjut usia sebagai fokus utama, serta dinamika relasional antara ayah dan anak tunggalnya sebagai konstruksi naratif. Karya ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kondisi psikososial lansia, terutama mereka yang mengalami penurunan fungsi kognitif, melalui pendekatan sinematik berbasis dramatika realistik. Penulis berperan sebagai penulis naskah dengan menerapkan metode penciptaan karya tiga tahap praproduksi, produksi, dan pasca-produksi. Proses perancangan naskah mengikuti struktur dramatik tiga babak (*three-act structure*) yang dikembangkan oleh Syd Field, mencakup tahapan *setup*, *confrontation*, dan *resolution*. Narasi film disusun dari sudut pandang karakter utama, seorang ayah berusia lanjut yang secara perlahan mengalami disorientasi realitas akibat demensia, tanpa menyadari bahwa anak laki-lakinya telah meninggal dunia. Pendekatan penulisan naskah menggunakan gaya realisme, dengan dialog dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda untuk membangun kedekatan kultural dan emosional. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat reflektif dan edukatif mengenai pentingnya perhatian terhadap kondisi kesehatan mental dan emosional lansia. Nilai-nilai utama yang diangkat meliputi kasih sayang orang tua, kehilangan, empati lintas generasi, dan pentingnya penerimaan atas kenyataan pahit yang sulit dipahami oleh penyintas demensia. Diharapkan, "Ngalanglang dina Kenangan" dapat memberikan kontribusi dalam diskursus sinema sosial serta memperluas pemahaman audiens terhadap isu-isu kemanusiaan dalam konteks lokal.

**Kata kunci:** demensia, lansia, penulisan naskah, film pendek, struktur tiga babak, drama sosial, hubungan keluarga.



## ***ABSTRACT***

This final project constitutes the script development for a fictional short film entitled "Ngalanglang dina Kenangan", focusing on dementia in the elderly as the primary theme and exploring the relational dynamic between a father and his only son as its narrative foundation. The objective of this work is to enhance public awareness regarding the psychosocial condition of elderly individuals, particularly those experiencing cognitive decline, through a cinematic approach grounded in realistic drama. The writer assumes the role of screenwriter, applying a creative methodology consisting of three stages: pre-production, production, and post-production. The script is structured using the classic three-act model developed by Syd Field comprising *setup*, *confrontation*, and *resolution*. The narrative unfolds from the perspective of the main character: an elderly father progressively affected by dementia, unaware of the death of his son. The writing adopts a realistic style, utilizing both Indonesian and Sundanese dialogue to reinforce cultural authenticity and emotional resonance. Beyond its entertainment value, the film serves as a reflective and educational medium addressing mental and emotional health in aging populations. Core values conveyed in the story include parental love, loss, intergenerational empathy, and acceptance of painful realities often obscured by cognitive impairment. It is expected that "Ngalanglang dina Kenangan" will contribute to the discourse on social cinema and broaden the audience's understanding of humanitarian issues within a local context.

**Keywords:** dementia, elderly, screenwriting, short film, three-act structure, social drama, family relations.